

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian analisis data empiris yang dihimpun melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi mengenai internalisasi nilai pada UPT SD Negeri Kademangan 5 Kabupaten Blitar, dapat ditarik konklusi substantif sebagai berikut:

1. Manajemen operasional ekstrakurikuler pencak silat dalam merekonstruksi karakter disiplin siswa kelas IV dilaksanakan melalui tiga fase sistemik, yaitu: tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), serta pemantauan dan evaluasi (*controlling*). Fase perencanaan dirancang secara matang melalui sinkronisasi linimasa latihan dengan kalender akademik, seleksi instruktur profesional bersertifikasi, penyediaan sarana prasarana yang representatif, serta koordinasi intensif bersama jajaran dewan guru. Fase pelaksanaan diaktualisasikan secara runtut yang diinisiasi dari prosedur administrasi kehadiran, skrining kesiapan siswa, fase pemanasan (*warming up*) guna memitigasi risiko cedera, transmisi teknik dasar secara bertahap, praktik berpasangan (*sparing* terarah) demi memupuk keberanian, serta diakhiri dengan fase pendinginan (*cooling down*) yang disertai refleksi filosofis budi pekerti silat. Adapun fase kontrol dan evaluasi diselenggarakan berkala setiap minggu melalui sinergitas pelaporan tertulis pelatih dan observasi klinis guru pendamping guna memantau perkembangan kompetensi teknik serta grafik perubahan afektif siswa sehari-hari.
2. Klasterisasi nilai-nilai karakter yang tertanam dalam program pembinaan ekstrakurikuler pencak silat untuk mengokohkan kedisiplinan peserta didik kelas IV meliputi 7 dimensi inti, yaitu: disiplin waktu (budaya hadir tepat waktu dan eliminasi keterlambatan), disiplin sikap dan perilaku (ketaatan pada komando taktis pelatih dan pemeliharaan etika tata krama),

disiplin latihan (kepatuhan instruksional dan konsistensi dalam barisan), disiplin fisik dan mental (pengondisian daya tahan tubuh dan pemusatan konsentrasi), nilai ketaqwaan (habituasi spiritual berdoa sebelum dan sesudah aktivitas), tanggung jawab (akuntabilitas merawat inventaris latihan dan penuntasan tugas gerakan), serta nilai ketertiban lingkungan (kepedulian ekologis dalam memelihara kerapian area latihan).

Secara umum, implementasi program ekstrakurikuler pencak silat di UPT SD Negeri Kademangan 5 Kabupaten Blitar terbukti memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi dalam mengonstruksi perilaku disiplin siswa. Keberhasilan tersebut didorong oleh pengondisian latihan yang terstruktur, konsisten, serta selaras dengan khazanah nilai kearifan lokal. Melalui integrasi pencak silat ke dalam program non-akademik, lembaga sekolah tidak hanya berhasil melestarikan kebudayaan tradisional bangsa, melainkan mampu mengonversinya sebagai media pedagogis yang andal dalam mematangkan moralitas peserta didik. Langkah ini sangat relevan dalam memperkuat identitas diri serta mengeskalisasi rasa nasionalisme siswa sebagai generasi penerus yang menghargai warisan luhur nusantara.

B. Implikasi

1. Implikasi bagi sekolah: Hasil riset ini mengindikasikan bahwa manajemen sekolah dapat memproyeksikan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai salah satu program unggulan (*iconic program*) dalam skema pembinaan moralitas siswa, utamanya pada indikator kedisiplinan, akuntabilitas, dan etika kesopanan. Integrasi nilai-nilai karakter melalui media pencak silat ini bertindak sebagai strategi taktis yang suportif dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
2. Implikasi bagi guru dan pelatih: Temuan ini menegaskan pentingnya reposisi peran guru dan pelatih sebagai figur percontohan (*role modeling*) yang mentransmisikan nilai disiplin secara konsisten melalui metode keteladanan tindakan, instruksi verbal, dan pengondisian perilaku

(conditioning). Di samping itu, riset ini mengimplikasikan pentingnya membangun kemitraan kolaboratif antara guru kelas dan instruktur silat agar pemeliharaan karakter disiplin tidak mengalami lokalisasi pada jam latihan saja, melainkan mampu mengalami pemindahan (transfer of training) ke dalam ekosistem akademik di ruang kelas.

3. Implikasi terhadap siswa: Keterlibatan aktif siswa dalam dinamika latihan pencak silat memberikan dampak pengondisian positif berupa terbentuknya habitus tertib, seperti regulasi waktu yang efisien, kepatuhan hukum terhadap aturan sekolah, dan eskalasi kecerdasan sosial dalam menghargai sesama. Habituasi ini pada jangka panjang akan terinternalisasi ke dalam kepribadian anak dan terefleksi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan domestik keluarga maupun dalam interaksi kemasyarakatannya.

C. Saran

Bersandarkan pada kesimpulan dan implikasi riset yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi konstruktif kepada beberapa pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan pihak otoritas sekolah mempertahankan dan terus meningkatkan intensitas dukungan kelembagaan terhadap eksistensi ekstrakurikuler pencak silat. Sokongan tersebut perlu dikonkretkan melalui pengondisian sarana prasarana yang lebih representatif (seperti pengadaan matras standar yang memadai), fasilitasi anggaran operasional yang ajek, serta penataan alokasi waktu pelaksanaan agar agenda pembentukan karakter ini dapat berjalan secara optimal, berkesinambungan, dan berkelanjutan.

2. Bagi Pelatih dan Pengurus Pencak Silat

Diharapkan tim kepelatihan konsisten memelihara performa sistem pembinaan yang disiplin, sistematis, dan inspiratif. Pembina disarankan untuk terus melakukan inovasi pada modifikasi materi instruksional serta mengadopsi pendekatan pedagogis adaptif yang selaras dengan psikologi

perkembangan anak usia sekolah dasar (seperti menyisipkan metode permainan motorik edukatif) agar proses transfer nilai disiplin berlangsung secara efektif, humanis, dan menyenangkan.

3. Bagi Siswa Ekstrakurikuler

Diharapkan para peserta didik berkomitmen untuk mengikuti setiap sesi latihan pencak silat secara konsisten, tekun, dan penuh dengan motivasi intrinsik. Seluruh indikator kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan etika tata krama yang telah diperoleh sepanjang latihan hendaknya tidak sekadar diaktualisasikan di lapangan terbuka, melainkan wajib direfleksikan secara nyata dalam pola perilaku harian ketika berinteraksi dengan guru di kelas, orang tua di rumah, serta masyarakat luas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu jenjang pendidikan. Oleh karena itu, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian ilmiah serupa pada cakupan jenjang pendidikan yang berbeda atau mengembangkannya dalam skala komparatif yang lebih luas (*makro*). Langkah tersebut penting dilakukan guna memperoleh data perbandingan yang komprehensif, valid, dan holistik mengenai efektivitas filosofi pencak silat terhadap dinamika perkembangan karakter disiplin peserta didik di Indonesia.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di UPT SD Negeri Kademangan 5 Kabupaten Blitar sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain. Kedua, informan penelitian terbatas pada kepala sekolah, pelatih, dan siswa kelas IV peserta ekstrakurikuler pencak silat. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hanya menggambarkan proses pelaksanaan dan nilai-nilai kedisiplinan tanpa mengukur tingkat peningkatan kedisiplinan secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lokasi dan informan yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan

kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.